

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Adanya penelitian yang berjudul *Sinonim Nomina Dasar dalam Artikel Kegiatan Lajnah Pentashihan Alquran di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* tentu saja telah ada penelitian sebelumnya yang relevan. Sehingga, untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti meninjau beberapa penelitian, yaitu: tesis mahasiswa Universitas Sebelas Maret yang berjudul *Kajian Sinonim Nomina dalam Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Retno Utami pada tahun 2010, jurnal penelitian Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta yang berjudul *Penggunaan Nomina dalam Surat Kabar Harian Tribun* yang disusun oleh Haris Abdul Wasik dan Nusarini pada tahun 2017 dan jurnal penelitian yang berjudul *Analisis Jenis Sinonim Kata Bahasa Melayu Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau* yang disusun pada tahun 2018 oleh Yusina, Abdul Malik, dan Indah Pujiastuti, mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH).

Berikut pemaparan mengenai perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu.

1. *Kajian Sinonim Nomina dalam Bahasa Indonesia* oleh Retno Utami, Tesis Tahun 2010

Penelitian ini memfokuskan permasalahan pada sinonim nomina dalam Bahasa Indonesia. Hasil yang diperoleh dari penelitian Retno Utami adalah kebanyakan nomina dalam Bahasa Indonesia bersinonim dekat (*near synonym*); terdapat ciri

semantik general (umum) di antara pasangan nomina yang bersinonim; pasangan nomina dalam Bahasa Indonesia yang bersinonim ternyata hanya bersinonim dekat (*near synonym*) disebabkan adanya beberapa ciri pembeda (adanya perbedaan rasa estetis pemakai bahasa, ada perbedaan media kalimat yang menggunakan kata-kata bersinonim, adanya ketidaklaziman penggunaan kata yang dianggap bersinonim, serta adanya pengaruh dialek dalam penggunaan kata-kata bersinonim); dan ada beberapa kata yang selama ini dikelompokkan ke dalam sinonim, tetapi sebenarnya merupakan anggota dari kehiponiman. Penggunaan kata-kata bersinonim dalam komunikasi (baik lisan maupun tertulis, baik dalam situasi formal maupun nonformal, dan lain-lain) perlu adanya kecermatan dari si pengguna bahasa itu sendiri. Hal itu disebabkan adanya ciri pembeda dalam setiap kata yang bersinonim tersebut. Dengan demikian, tidak akan menimbulkan kejanggalan dan kesalahan dalam penerimaan informasi.

2. *Penggunaan Nomina dalam Surat Kabar Harian Tribun* oleh Haris Abdul Wasik dan Nusarini, Jurnal Penelitian Tahun 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk nomina yang digunakan dalam surat kabar Tribun, serta (2) mendeskripsikan perilaku nomina sintaksis dalam surat kabar Tribun. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kalimat yang di dalamnya terdapat nomina atau kata benda dalam surat kabar Tribun bulan September 2015. Sumber data diperoleh dari surat kabar Tribun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik lanjutan yang terdiri dari beberapa teknik yaitu teknik simak libat cakap dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah metode agih dengan teknik lesap, teknik sisip, dan teknik baca markah. Penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode informal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk nomina yang digunakan dalam surat kabar Tribun adalah nomina dasar dan nomina turunan. Nomina turunan yang ditemukan meliputi nomina yang dibentuk dengan pengafiksian, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiks pembentuk nomina turunan yaitu afiks *per-*, afiks *peng-*, afiks *an-*, afiks *peng-* *-an*, afiks *per--an*, afiks *ke— an*. Hasil reduplikasi meliputi kata ulang utuh, kata ulang disertai pengafiksian, kata ulang sebagian, dan kata ulang salin suara. Hasil pemajemukan meliputi nomina majemuk dasar, nomina majemuk berafiks, nomina majemuk bertingkat, dan nomina majemuk setara. (2) perilaku sintaksis nomina pada surat kabar harian Tribun yang ditemukan meliputi nomina sebagai fungsi subjek, fungsi predikat, fungsi objek, dan fungsi pelengkap.

3. Analisis Jenis Sinonim Kata Bahasa Melayu Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau oleh Yusina, dkk, Jurnal Penelitian tahun 2018

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis sinonim kata Bahasa Melayu Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau. Alasan mengambil judul tersebut adalah Dialek Melayu Tarempa memiliki kosakata yang bersinonim yang dapat dijadikan sebuah penelitian atau kajian untuk mengembangkan ilmu semantic dan memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti menganalisis Bahasa melayu Tarempa untuk memperdalam kajian semantik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data, peneliti turun ke lapangan yaitu Tarempa Kabupaten Kepulauan

Anambas, Kepulauan Riau untuk mewawancarai bahasa yang digunakan masyarakat setempat. Teknik penelitian ini adalah teknik wawancara, menyimak, dan mencatat. Hasil penelitian ini adalah terdapat kurang lebih 200 kata yang bersinonim dan tergolong dalam jenis sinonim yaitu sinonim lengkap dan mutlak, lengkap dan tidak mutlak, tidak lengkap dan mutlak, serta tidak lengkap dan tidak mutlak.

Dari kajian pustaka di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian dengan judul *Sinonim Nomina Dasar dalam Artikel Kegiatan Lajnah Pentashihan Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI* memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah disebut di atas. Perbedaan yang terlihat pada tesis dengan judul *Kajian Sinonim Nomina dalam Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Retno Utami tahun 2010 adalah pada data dan sumber data. Kemudian, perbedaan dengan jurnal penelitian dengan judul *Penggunaan Nomina dalam Surat Kabar Harian Tribun* yang disusun oleh Haris Abdul Wasik dan Nusarini pada tahun 2017 adalah pada data, sumber data, dan metode. Begitu pula apabila dibandingkan dengan jurnal penelitian yang berjudul *Analisis Jenis Sinonim Kata Bahasa Melayu Tarempa Kabupaten Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau* yang disusun pada tahun 2018 oleh Yusina, Abdul Malik, dan Indah Pujiastuti, perbedaannya adalah pada data, sumber data dan metode penelitian yang digunakan.

B. Landasan Teori

Hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya biasa disebut dengan relasi makna. Satuan bahasa di sini dapat berupa morfem, kata, frasa, maupun kalimat. Relasi makna itu dapat

menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna, atau juga kelebihan makna. Pembicaraan mengenai relasi makna biasanya berupa sinonim, antonim, polisemi, homonimi, hiponimi, ambiguity, dan redudansi. Namun, sesuai dengan judul penelitian ini yaitu “Sinonim Nomina Dasar dalam Artikel Kegiatan Lajnah Pentashihan Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2018” maka dalam penelitian ini penulis hanya akan membahas mengenai sinonim pada Artikel Kegiatan Lajnah Pentashihan Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dalam bentuk nomina dasar. Sehingga, perlu kiranya mengetahui apa itu nomina, sinonim, dan Lajnah Pentashihan Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2018.

1. Nomina Dasar dalam Bahasa Indonesia

Kelas kata dalam bahasa Indonesia menurut Kridalaksana (1994: 51-124), dibagi menjadi 14, yaitu: verba, ajektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi. Kemudian, menurut Subroto (1991: 5-6) dilihat dari cakupan kategorinya, sinonim dapat melingkupi semua jenis kata. Jenis kata yang menempati peringkat utama adalah kata benda (nomina). Hal inilah yang turut mendukung adanya penelitian mengenai sinonim nomina dasar. Berikut penjelasan mengenai nomina, pemakaian nomina, dan nomina dasar.

a. Pengertian Nomina

Menurut Kridalaksana (2001: 145) nomina adalah kelas kata yang sering berpadanan dengan orang, benda, atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa. Contohnya dapat dilihat pada teks berikut ini.

- (1) *Alquran* merupakan *kitab* suci *umat Islam* yang diturunkan kepada *Nabi Muhammad SAW* melalui *malaikat Jibril* dengan tujuan sebagai *pedoman hidup*. *Bahasa* yang digunakan dalam *Alquran* merupakan *bahasa* yang digunakan *umat Islam* dalam melaksanakan *ibadah* sebagai *bentuk pengabdian* dan *komunikasi* dengan *Allah SWT*. *Bahasa* itu adalah *bahasa Arab*. *Bahasa Arab* dalam *Alquran* telah dijaga dari *awal* diturunkan hingga saat ini. *Keaslian* dan *kemurnian bahasa Arab* dalam *Alquran* sudah tidak dapat diragukan lagi. *Bahasa Arab* adalah *bahasa* yang digunakan oleh *kaum Arab* dalam menyampaikan *ide* dalam *kehidupan* sehari-hari. *Bahasa Arab* sampai kepada *seluruh manusia* di *belahan dunia* dengan *perantara* yang sangat terjaga keutuhannya, yaitu dalam *Alquran* dan *Hadis*.

Kata-kata pada contoh (1) di atas, yaitu kata *Alquran, kitab, umat islam, nabi Muhammad, malaikat Jibril, pedoman hidup, bahasa, ibada, bentuk pengabdian, komunikasi, Allah, bahasa Arab, awal, keaslian, kemurnian, kaum Arab, ide, kehidupan, seluruh manusia, belahan dunia, perantara, dan hadis* merupakan nomina (kata benda).

Selanjutnya, Alwi, dkk. (2000: 213-217) berpendapat bahwa untuk menentukan kelas kata yang disebut nomina, dapat dilihat dari tiga ciri yaitu: (1) Ciri Semantis; (2) Ciri Sintaksis; dan (3) Ciri Morfologis. Dilihat dari ciri semantis, dapat dikatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru, kucing, meja, dan kebangsaan* adalah nomina. Dari segi sintaksis, nomina mempunyai ciri yaitu: (a) Nomina dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap; (b) Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarannya adalah *bukan*. Jadi, untuk pengingkaran kalimat *Ayah saya*

guru harus dipakai kata *bukan*, sehingga kalimatnya menjadi *Ayah saya bukan guru*.

(c) Nomina dapat diikuti adjektiva, baik langsung maupun dengan diantarai kata *yang*. Jadi, kata *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung dengan adjektiva menjadi *rumah mewah* atau *rumah yang mewah*. Dilihat dari ciri bentuk morfologisnya, nomina dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) nomina dasar dan (2) nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang terdiri satu morfem (monomorfemik). Nomina turunan adalah nomina yang terbentuk melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan.

Kemudian, menurut pendapat Kridalaksana (1994: 68) nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak* dan (2) mempunyai potensi didahului oleh partikel *dari*. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (1994: 68), dilihat dari ciri morfologisnya, nomina dapat berbentuk berikut ini. (a) Nomina Dasar, seperti *batu, ketela, kertas, baju, radio, meja, udara*, dan lain-lain; (b) Nomina Turunan, yang terbagi atas: (1) Nomina berafiks, seperti *keuangan, gerigi, perpaduan*, dan lain-lain. (2) Nomina reduplikasi, seperti *tetamu, rumah-rumah, pepatah*, dan lain-lain. (3) Nomina hasil gabungan proses, seperti *batu-batuan, kesinambungan*, dan lain-lain. (4) Nomina yang berasal dari berbagai kelas karena proses: (a) Deverbalisasi, seperti *permandian, pengembangan, kebersamaan, pengangguran*, dan lain-lain. (b) Deajektivalisasi, seperti *ketinggian, leluhur*, dan lain-lain. (c) Denumeralisasi, seperti *kesatuan, kepelbagaian*, dan lain-lain. (d) Deadverbialisasi, seperti *kelebihan, keterlaluhan*, dan lain-lain. (e) Penggabungan, seperti *jatuhnya, tridarma*, dan lain-lain. (5) Nomina Paduan Leksem, seperti *daya juang, loncat indah, cetak lepas, jejak langkah*, dan lain-lain. (6) Nomina Paduan

Leksem Gabungan, seperti *pengambilalihan, pendayagunaan, kejaksaan tinggi, ketatabahasaan*, dan lain-lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian yang dapat digolongkan macamnya baik dari segi semantis, sintaksis, maupun bentuknya. Jika dilihat dari segi bentuknya, nomina dibedakan menjadi dua macam, yaitu nomina dasar dan nomina turunan. Kemudian, setiap kata (termasuk kata nomina) mengandung fitur-fitur semantik yang secara universal melekat pada kata tersebut.

b. Pemakaian Nomina

Kridalaksana (1994: 71-72) mengemukakan bahwa nomina pada umumnya digunakan untuk menunjuk benda. Namun, disamping itu nomina juga dipakai sebagai: (1) Penggolong benda, yang dipakai bersama dengan numeralia untuk menandai kekhususan nomina tertentu. *Orang* adalah nomina penuh, sedangkan *seorang* dalam *seorang manusia* adalah penggolong untuk manusia. Contoh lain nomina penggolong benda antara lain, *bahu, batang, butir, carik, ekor, helai, kawan, tetes*, dan sebagainya. (2) Nomina tempat dan arah, seperti: *kanan, kiri, depan, belakang, utara, selatan, timur, barat*, dan sebagainya. (3) Tiruan bunyi, seperti: *aum, deru, deram, krang kring*, dan sebagainya. (4) Makian, seperti: *monyet, bangsat, anjing*, dan sebagainya. (5) Sapaan, ada berbagai jenis nomina yang dipakai untuk menyapa yaitu: (a) Nama diri seperti: *Mari kesini, Ali*. (b) Nomina kekerabatan: *Pak*, apa artinya ini? (c) Gelar dan pangkat: *selamat pagi, prof; selamat sore, dok*. (d) Kata pelaku yang berbentuk *pe- + V*, misalnya: *Pendengar* yang terhormat. (e) Bentuk

nomina + -ku, seperti: Oh, *Tuhanku* sayangilah hamba; Wahai *kekasihku* mengapa engkau membisu? (f) Nomina lain: *Yang Mulia* mau kemana?; ini topi *Tuan*. (6) Kuantita, seperti: *bahu, bidang, bulir, bungkus, botol*, dan sebagainya. Kata-kata itu kemudian menjadi satuan ukuran. (7) Ukuran, seperti *gram, kilo, sentimeter, kilogram, inci*, dan sebagainya. (8) Penunjuk waktu, seperti *pagi, petang, malam, sore, minggu*, dan sebagainya. (9) Hipostasis, yaitu kata berkelas apa saja yang diangkat dari wacana dan dibicarakan dalam metabahasa, misalnya kata *berat* dalam kalimat : *Berat* terdiri dari lima fonem, dan maknanya berlawanan dengan *ringan*.

Berdasarkan pendapat dari Kridalaksana di atas, nomina yang menunjuk benda disebut sebagai nomina penuh. Nomina juga tidak hanya digunakan untuk menunjuk benda. Namun, nomina juga digunakan untuk penggolong benda, penunjuk tempat dan arah, tiruan bunyi, makian, sapaan, kuantita, ukuran, penunjuk waktu, dan hipostasis. Oleh karena itu, pemakaian nomina menurut kridalaksana inilah yang akan dijadikan salah satu teori untuk menganalisis pemakaian nomina dasar yang bersinonim.

c. Nomina Dasar

Menurut Alwi, dkk. (2000: 218) nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Sementara itu, menurut pendapat Badru, dkk. (2000: 15) nomina dasar adalah nomina yang terdiri atas satu bentuk terkecil atau bentuk yang tak terbagi lagi, yaitu bentuk asal yang tidak mendapat afiks, tidak diulang, dan tidak digabungkan dengan bentuk dasar atau bentuk berafiks lain. Misalnya, kata *haram* tidak dapat dibagi menjadi *ha* dan *ram*, baik *ha* maupun *ram* tidak mempunyai makna

atau fungsi tertentu dalam bahasa Indonesia. Berikut ini contoh pemakaian nomina dasar dalam kalimat.

(2) *Alquran* sejatinya merupakan pedoman *umat islam*. *Umat islam* yang taat pasti akan selalu ingin tahu dan selalu mempelajari *segala* ketentuan-ketentuan yang datangnya dari *Allah SWT*. Ketentuan-ketentuan yang datang dari *Allah* semuanya tertuang dalam *Alquran*. *Alquran* pada dasarnya memang berbahasa *Arab*, sehingga kita sebagai *bangsa Indonesia* membutuhkan terjemahan agar mampu memahami isi dari *Alquran*.

Kata *Alquran* (1), *umat* (2), *Islam* (3), *segala* (4), *Allah* (5), *Arab* (6), *bangsa* (7), dan *Indonesia* (8) merupakan contoh bentuk nomina dasar.

d. Kategorisasi Nomina Dasar

Alwi, dkk. (2000: 218) mengemukakan bahwa nomina dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) nomina dasar umum dan (2) nomina dasar khusus. Nomina dasar umum contohnya, *gambar, tahun, meja, pisau, rumah, tongkat, malam, minggu*. Sedangkan nomina dasar khusus contohnya, *iwan, butir, paman, adik, farida, pekalongan, atas, selasa, pontianak, batang, muka, Kamis*. Jika diperhatikan kategori nomina dasar di atas, akan disadari bahwa di balik kata itu terkandung pula konsep semantis tertentu. Nomina dasar umum *malam* misalnya, tidak mempunyai ciri makna yang mengacu ke tempat. Sebaliknya, nomina dasar umum *meja* dan *rumah* mengandung makna tempat.

Dengan demikian, kalimat seperti *Letakkanlah penamu di meja* dapat dibentuk, tetapi kalimat *Letakkanlah penamu di malam* tidak dapat dibentuk. Kalimat dengan kata *secara minggu, secara tongkat, dengan tahun*, dan *di atas tahun* juga tidak dapat dibentuk. Ciri semantis yang melekat secara hakiki pada tiap kata

sangatlah penting dalam bahasa karena ciri itulah yang menentukan apakah suatu bentuk dapat diterima oleh penutur asli atau tidak. Pembolak-balikan contoh di atas akan menyebabkan penolakan.

Selanjutnya, dalam kelompok nomina dasar khusus di atas ditemukan berbagai subkategori kata dengan beberapa fitur semantiknya seperti (1) Nomina yang diawali oleh *atas* dan *muka* mengacu pada tempat. (2) Nomina yang diwakili oleh *Pekalongan* dan *Pontianak* mengacu pada nama geografis. (3) Nomina yang diwakili oleh *batang* dan *butir* menyatakan penggolongan kata berdasarkan bentuk rupa acuannya secara idiomatis. (4) Nomina yang diwakili oleh *Iwan* dan *Farida* mengacu pada nama diri orang. (5) Nomina yang diwakili oleh *adik* dan *paman* mengacu pada orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan. (6) Nomina yang diwakili oleh *Selasa* dan *Kamis* mengacu pada nama hari.

Secara sepintas, pembagian seperti itu tidak berguna. Tetapi, jika diperhatikan benar perilaku bahasa pada umumnya dan bahasa Indonesia pada khususnya, akan diketahui bahwa pengertian mengenai ciri semantis kata sangatlah penting. Selain itu, juga mempunyai implikasi sintaksis yang membuat penutur asli memiliki kemampuan untuk menilai keberterimaan suatu kalimat atau tuturan. Jadi, jika ada kalimat yang melanggar ciri semantis, kalimat itu akan ditolak, diberi arti yang unik, atau dianggap aneh. Perhatikan pelanggaran ciri semantis dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(3) **Selasa* melempari rumah itu.

(4) *Pak Johan akan mengawini *adik kandung*nya sendiri.

Kalimat (3) ditolak karena *Selasa* sebagai nomina mengacu pada waktu sehingga tidak mungkin dapat bertindak sebagai subjek dalam kalimat itu. Kemudian, kalimat (4)

meskipun gramatikal, tetapi dalam budaya di Indonesia sangatlah aneh karena dalam ciri semantis *adik kandung* menyiratkan pengertian bahwa orang boleh kawin dengan seseorang yang bukan kakak, adik, paman, ayah, atau kekeknnya sendiri.

2. Sinonim dan Kesinoniman

a. Definisi Sinonim

Chaer (2007 : 297) mendefinisikan sinonim sebagai hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Kemudian, Djajasudarma (2009: 55) menyatakan bahwa sinonimi digunakan untuk menyatakan *sameness of meaning* (kesamaan arti). Lalu, Meity (2016: 58) berpendapat bahwa sinonim adalah dua bentuk atau lebih yang memiliki makna sama atau mirip. Selanjutnya, Subroto (2011:61) berpendapat bahwa relasi sinonimi (hal bersinonim atau berpadanan arti) adalah relasi antar dua leksem atau antar dua satuan lingual lain yang bersesuaian atau berpadanan dalam hal maknanya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah persamaan makna dari dua morfem, kata, frasa, maupun kalimat yang berbeda. Misalnya morfem (bebas) *saya* dengan morfem (terikat) *ku*; kata *buruk* dengan kata *jelek*; kata *hamil* dengan frasa *duduk perut*; frasa *ayah ibu* dengan frasa *orang tua*; dan kalimat *Andi memukul Doni* dengan kalimat *Doni dipukul Andi*.

Kesimpulan di atas sesuai dengan pendapat Verhaar dalam Djajasudarma (2009: 62-63) yaitu sinonim dibagi menurut taraf terdapatnya gejala itu, yaitu pada taraf: (1) Antarkalimat, misalnya: *Ali melihat Ahmad* dan *Ahmad dilihat Ali*. (2) Antarfrasa, misalnya: *bunga harum itu* dan *bunga yang harum itu*.(3) Antarkata,

misalnya: *nasib* dan *takdir*; *memuaskan* dan *menyenangkan*. (4) Antarmorfem, misalnya: *bukuku* dan *bukusaya*; *kutulis* dan *saya tulis*.

Prinsip Verhaar tersebut menunjukkan bahwa kesinoniman ditentukan menurut taraf sistem (tataran bahasa) berturut-turut: morfem, kata, frase, dan kalimat. Kesinoniman kalimat tidak dapat ditentukan pada taraf yang lebih rendah, di *Ali melihat Ahmad* dan *Ahmad dilihat Ali* tidak berarti melihat bersinonim dengan dilihat. Informasinya sama (kalimatnya sinonim), tetapi makna kategorinya tidak, sebab *Ali melihat Ahmad* kategori maknanya aktif sedangkan *Ahmad dilihat Ali* kategori maknanya pasif.

Hubungan makna antara dua buah morfem, kata, frasa, atau kalimat yang bersinonim bersifat dua arah. Misalnya *buruk* bersinonim dengan *jelek*, maka *jelek* bersinonim dengan *buruk*. Dilihat dari cakupan kategorinya, Subroto (1991:5-6) menjelaskan bahwa sinonimi dapat melingkupi semua jenis kata. (1) Kata benda (nomina): *pemimpin: ketua; sahabat: teman: mitra: kolega; tempat tidur: dipan: ranjang*; (2) Kata kerja (verba): *pergi: berangkat; berbicara: bercakap-cakap: berujar; mengkhianati: menipu*; (3) Kata sifat (adjektiva): *pandai: cerdas: pintar: cemerlang: berilmu: banyak akal; cantik: ayu: berwajah menarik*; (4) Kata ganti (pronomina): *kamu: kau: engkau: dikau: anda: saudara; ia: dia: beliau*; (5) Kata bilangan(nominal): *satu: eka: esa; tunggal; dua: dwi*; (6) Kata keterangan (Adverbia): *cepat: lekas:segera; lambat: lamban: pelan; nanti: kelak*; (7) Kata sambung (konjungsi): *sebab: karena: lantaran; tetapi: namun*; (8) Kata depan (preposisi): *kepada: pada; untuk: buat: guna: bagi*. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya

akan menganalisis sinonim dalam bentuk nomina dasar karena nomina dasarlah yang menempati posisi pertama dalam penjabaran menurut Subroto di atas.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesenoniman

Kesenoniman merupakan fenomena hubungan leksikal yang terjadi dalam semua bahasa. Artinya suatu bahasa cenderung memiliki perbendaharaan kata yang maknanya lebih kurang padan antara satu dengan yang lain. Kesenoniman mutlak atau kesononiman simetris memang tidak ada dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kata-kata yang dapat dipertukarkan begitu saja juga jarang adanya. Pada suatu konteks, kata *meninggal* dengan kata *mati* dapat dipertukarkan, tetapi dalam konteks lain tidak.

Chaer (2013: 86) mengemukakan bahwa kemungkinan untuk menukar sebuah kata dengan kata lain yang bersinonim adalah banyak sebabnya. Antara lain, karena:

- 1) Faktor waktu, Misalnya kata *hulubalang* bersinonim dengan kata *komandan*. Namun, keduanya tidak mudah dipertukarkan karena kata *hulubalang* hanya cocok untuk situasi kuno, klasik, atau arkais, sedangkan kata *komandan* hanya cocok untuk situasi masa kini(modern).
- 2) Faktor tempat atau daerah. Misalnya kata *saya* dan *beta* adalah dua kata yang bersinonim. Tetapi kata *beta* hanya cocok untuk digunakan dalam konteks pemakaian bahasa Indonesia timur (Maluku), sedangkan kata *saya* dapat digunakan secara umum di mana saja.

- 3) Faktor sosial. Misalnya kata *aku* dan *saya* adalah dua buah kata yang bersinonim, tetapi kata *aku* hanya dapat digunakan untuk teman sebaya dan tidak dapat digunakan kepada orang yang lebih tua atau status sosialnya lebih tinggi.
- 4) Faktor bidang kegiatan. Misalnya, *tasawuf*, *kebatinan*, dan *mistik* adalah tiga buah kata yang bersinonim. Namun, kata *tasawuf* hanya lazim dalam agama islam; kata *kebatinan* untuk yang bukan islam; dan kata *mistik* untuk semua agama. Contoh lain kata *matahari* bersinonim dengan kata *surya* , tetapi kata *surya* hanya cocok atau hanya lazim digunakan dalam sastra, sedangkan kata *matahari* dapat digunakan secara umum.
- 5) Faktor nuansa makna. Misalnya kata-kata *melihat*, *melirik*, *melotot*, *meninjau*, dan *mengintip* adalah kata-kata yang bersinonim. Kata *melihat* memang bisa digunakan secara umum; tetapi kata *melirik* hanya digunakan untuk menyatakan melihat dengan sudut mata; kata *melotot* hanya digunakan untuk melihat dengan mata terbuka lebar; kata *meninjau* hanya digunakan untuk melihat dari tempat jauh atau tempat tinggi; dan kata *mengintip* hanya cocok digunakan untuk melihat dari celah yang sempit.

c. Jenis-jenis Sinonim

Menurut pendapat Chaer (2013: 87-88), dalam beberapa buku pelajaran bahasa sering dikatakan bahwa sinonim merupakan persamaan kata atau kata-kata yang sama maknanya. Pernyataan ini dianggap kurang tepat karena yang bersinonim bukan hanya kata dengan kata, tetapi juga terjadi antara satuan-satuan bahasa lainnya. Oleh karena

itu, berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonim dapat dibedakan menjadi 5 macam yaitu:

- 1) sinonim antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat);

Contohnya:

- (5) *Aku* mohon kau mengerti perasaanku.
- (6) *Kamu* boleh bermain sesuka hatimu.
- (7) *Dia* terus berusaha mencari jati dirinya.

Pada contoh di atas, morfem (bebas) *aku* (5), *kamu* (6), dan *dia* (7), masing-masing bersinonim dengan morfem (terikat) *-ku*, *-mu*, dan *-nya*.

- 2) sinonim kata dengan kata;

Contohnya:

- (8) Meskipun capek, saya sudah terima *bayaran*. (8.a) Setahun menerima *gaji* 80%. (8.b) SK pegneku keluar. (8.c) *Gajiku* naik.

Tampak pada tuturan di atas, kepaduan wacana (8) antara lain didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonim antara kata *bayaran* pada kalimat (8) dengan kata *gaji* pada kalimat (8.a) dan (8.c). Kedua kata tersebut maknanya sepadan.

- 3) sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya;

Contohnya:

- (9) Kota itu semalam dilanda *hujan dan badai*. (9.a) Akibat adanya *musibah* itu banyak gedung yang runtuh, rumah-rumah penduduk roboh, dan pohon-pohon pun tumbang disapu badai.

Kepaduan wacana tersebut didukung oleh aspek leksikal yang berupa sinonim antara frasa *hujan dan badai* pada kalimat (9) dengan kata *musibah* pada kalimat (9.a).

- 4) sinonim frasa dengan frasa;

Contohnya:

(10) Tina adalah sosok wanita yang *pandai bergaul*. (10.a) Betapa tidak. (10.b) Baru dua hari pindah ke sini, dia sudah bisa *beradaptasi dengan baik*.

Wacana (10) di atas kepaduannya didukung oleh aspek leksikal sinonim antara frasa *pandai bergaul* pada kalimat (10) dengan frasa *beradaptasi dengan baik* pada kalimat (10.b). Kedua ungkapan itu mempunyai makna yang sepadan.

5) sinonim klausa/kalimat dengan klausa/kalimat;

Contohnya:

(11) Gunakan landasan teori yang tepat untuk *memecahkan masalah tersebut*.(11.a) Pendekatan yang digunakan untuk *menyelesaikan persoalan itu* pun juga harus akurat.

Klausa *memecahkan masalah tersebut* pada kalimat (11) bersinonim dengan klausa *menyelesaikan persoalan itu* pada kalimat (11.a). Kedua klausa yang bermakna sepadan itu mendukung kepaduan wacana, baik secara leksikal maupun semantis.

d. Strategi Umum dalam Menentukan Perpadanan Kata

Pembahasan kesinoniman tersebut kadang dirancukan dengan pembahasan kehiponiman. Oleh karena itu, untuk mengetahui dua kata atau lebih itu merupakan hiponim atau sinonim mutlak atau tidak, dapat digunakan cara di bawah ini.

1) mensubstitusi;

Jika suatu kata dapat diganti dengan kata lain dalam konteks kalimat yang sama dan makna konteks itu tidak berubah, kedua kata itu dapat dikatakan bersinonim.

Contoh: *datang* bersinonim dengan *tiba*

(11) Mereka sudah *datang*. (dapat diterima)

(11.a) Mereka sudah *tiba*. (dapat diterima)

(12) Saya akan *datang* ke pertemuan itu. (dapat diterima)

(12.a) *Saya akan *tiba* ke pertemuan itu. (tidak dapat diterima)

Kata *datang* dalam kalimat (12) di atas dapat diterima, sedangkan kata *tiba* dalam kalimat (12.a) tidak dapat diterima. Tidak terdapatnya keparalelan valensi sintaksis dan morfologis antara dua kata yang dianggap bersinonim menyebabkan kedua kata tersebut tidak bersinonim secara mutlak (absolut). Hal tersebut disebabkan oleh adanya ciri semantik yang membedakan. Ciri-ciri ini harus dapat dirumuskan sehingga dapat memperjelas pemakaian.

- 2) menemukan antonim anggota pasangan sinonim;
- 3) menderetkan kata yang bersinonim; (Ullman dalam Utami (2010: 33)). Sementara itu, Lyons dalam Utami (2010: 33) berpendapat bahwa jika dua kalimat yang maknanya sama mempunyai struktur yang sama dan hanya berbeda karena dalam kalimat yang satu terdapat kata X dan kalimat yang lain terdapat kata Y, maka kata X dan Y merupakan sinonim.

Contoh dalam bahasa Indonesia untuk pendapat Lyons tersebut adalah:

- (13) Adinda *acap* melakukan kesalahan.
- (13.a) Adinda *sering* melakukan kesalahan.

Kata *acap* dan *sering* dalam contoh kalimat (13) dan (13.a) di atas merupakan dua kata yang bersinonim.

Selanjutnya Giyoto (2013 : 19) mengemukakan bahwa Strategi umum yang digunakan untuk mengetahui bahwa dua kata atau lebih itu berpadanan atau tidak adalah apakah kedua kata atau lebih tersebut dapat saling menggantikan di dalam sebuah konstruksi sintaksis tertentu. Kalau kata-kata tersebut dapat saling menggantikan, maknanya adalah bahwa kata-kata tersebut memiliki derajat kesinoniman yang tinggi. Namun bila dalam suatu konstruksi sintaksis tertentu kata-

kata tersebut tidak dapat saling menggantikan, hal ini berarti bahwa tingkat kesinoniman dari kata-kata tersebut rendah. Contohnya, (14) Andi anak yang *cerdas/pandai/pintar*. Kata-kata *cerdas/pandai/pintar* pada konstruksi sintaksis tersebut dapat saling menggantikan, oleh karenanya, kata-kata tersebut memiliki daya kesinoniman yang kuat.

Demikian pula pada konstruksi sintaksis berikut ini: Kedatangannya *menyenangkan/membahagiakan/menceriakan*. Kata *Menyenangkan/ membahagiakan/ menceriakan* pada konstruksi tersebut dapat saling menggantikan. Namun tidak pada konstruksi berikut ini: (15) Hubungannya sudah *putus/ *patah/ *potong*. Kata-kata *putus/patah/potong* pada contoh di atas tidak dapat saling menggantikan. Hal ini bermakna bahwa ketiga kata tersebut memiliki derajat kesinoniman yang rendah.

e. Proses Kesenoniman

Menurut pendapat Dad Muniah, dkk dalam Utami (2010: 28-30), hal-hal yang mendorong terjadinya kesinoniman dalam bahasa Indonesia yaitu (1) Dorongan Kebahasaan; (2) Pengaburan Masalah Pokok; (3) Penggantian Istilah; dan (4) Kolokasi. Adanya sinonim biasanya bermaksud untuk memperkuat daya ungkap dari suatu satuan bahasa. Misalnya, kesinonim *gelandangan: tunawisma*, atau *pelacur: wanita tunasusila* untuk keperluan eufemisme. Sinonim seperti pengaburan masalah pokok dijumpai dalam pemakaian bahasa untuk kegiatan politik. Misalnya, (a) dieksekusi : dihukum mati; (b) diamankan : ditahan, ditangkap; (c) dimutasikan : dipecat dari jabatan. Sinonim muncul karena dorongan untuk mengganti istilah asing dengan istilah yang terdapat dalam suatu bahasa. Misalnya, (a) *laundry* : penatu, dobi;

(b) *airport* : bandara, bandar udara, pelabuhan udara; (c) *tower* : menara, mercu. Sinonim muncul karena dorongan untuk memenuhi kolokasi, misalnya *baik: bagus, indah, tampan, cantik*. Kata-kata yang berupa adjektiva tersebut dapat dilihat perbedaannya berdasarkan keterbatasan kolokasinya. Contohnya, (16) Tulisan anak itu : *baik/ bagus/ indah/ * tampan/ * cantik*; (16.a) Gadis itu berparas : ** baik/ * bagus/ * indah/ * tampan/ cantik*; (16.b) Pemandangan alam desa begitu : ** baik/ bagus/ indah/ * tampan/ * cantik*. Kata sifat yang terdapat pada 16, 16.a, dan 16.b secara leksikal mempunyai arti “tampak baik”. Perbedaannya terletak pada kecenderungan untuk bergabung dengan kata lain yang berbeda dalam sebuah kalimat.

3. Artikel

Istilah artikel dalam bahasa Inggris ditulis “*article*”, yang sering diartikan sebagai “karangan”, atau karangan yang di surat kabar, majalah, dan sebagainya. Teguh Trianton (2016:142) mengemukakan bahwa artikel merupakan tulisan lepas mengenai berbagai persoalan yang sedang aktual dari sudut pandang pribadi yang memberikan kesegaran atau kebaruan perspektif, sesuai kompetensi penulis. Sifat dari artikel itu sendiri adalah faktual (nonfiksi), berisi perpaduan antara gagasan dan fakta yang ditulis secara lengkap dengan tujuan untuk meyakinkan, mendidik, menawarkan formulasi penyelesaian masalah, maupun menghibur.

Teguh Trianton (2016: 143) mengelompokkan artikel menjadi beberapa jenis berdasarkan sudut pandang penulis dalam memaparkan idea tau gagasannya. (1) Artikel deskriptif, yaitu artikel yang menggambarkan secara rinci suatu fenomena

sehingga pembaca dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. (2) Eksploratif, yaitu artikel-artikel yang mengungkapkan fakta berdasarkan kajian penulisnya. Artikel ini biasanya berisi uraian mengenai penemuan baru. (3) Eksplanatif yaitu artikel yang isinya berupaya menerangkan sesuatu secara global agar dapat dipahami pembaca. (4) Prediktif, adalah artikel yang berusaha memprediksi atau meramalkan fenomena. (5) Preskriptif, yaitu artikel yang memberikan tuntunan kepada pembacanya untuk melakukan sesuatu sehingga tidak mengalami kekeliruan atau kesalahan.

Berdasarkan pengelompokan artikel di atas. Artikel yang akan penulis kaji kebanyakan termasuk dalam artikel deskriptif dan preskriptif. Artikel yang termasuk dalam artikel deskriptif antara lain yang berjudul: *Kepala LPMQ Tekankan Pentingnya Literasi Kealquranan, Pesantren Mawaridussalam Medan Apresiasi Kegiatan LPMQ, LPMQ Gelar Pembinaan Pentashihan di UINSU Medan, Workshop Manuskrip Alquran Kerja Sama dengan IAIN Cirebon, Enam Langkah Prioritas Pentashihan, Keikutsertaan Penerbit Alquran dalam Sidang Tashih, dan Kajian Penyempurnaan Terjemahan Alquran Kemenag Selesai*. Sedangkan yang termasuk dalam Preskriptif adalah yang berjudul *Laporkan Jika Menemukan Kesalahan, Jangan Viralkan dan Fungsi Tanda Kurung dalam Terjemahan Alquran Kemenag*.

4. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ)

a. Pengertian Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ)

Pengkajian penelitian ini adalah mengenai nomina dasar yang ada di dalam artikel terbitan Lembaga Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ). Maka ada perlunya dalam kajian teori ini penulis membahas mengenai apa itu LPMQ, sejarah, dan visi

misi dari LPMQ. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran adalah Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan. Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran dipimpin oleh seorang Kepala. Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran saat ini adalah Dr. H. Muchlis Muhammad Hanafi, MA. (sumber: <http://lajnah.kemenag.go.id>)

b. Sejarah Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ)

Pemerintah dan umat Islam Indonesia menaruh perhatian yang besar terhadap upaya pemeliharaan Alquran melalui berbagai usaha, antara lain melalui pembentukan Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, tim penerjemah Alquran dan penulisan tafsirnya, lembaga pendidikan dan pengajaran Alquran, dan penyelenggaraan Musabaqah Tilawatil Quran. Sebagai wujud perhatian pemerintah untuk menjamin kesucian teks Alquran dari berbagai kesalahan dan kekurangan dalam penulisan Alquran tersebut, pada tahun 1957 dibentuk suatu lembaga kepanitiaan yang bertugas mentashih (memeriksa/mengoreksi) setiap mushaf Alquran yang akan dicetak dan diedarkan kepada masyarakat Indonesia. Lembaga tersebut diberi nama Lajnah Pentashih Mushaf Alquran. Namun keberadaan lembaga ini tidak muncul dalam struktur tersendiri, dan hanya merupakan semacam panitia. Lembaga tersebut menjadi bagian dari Puslitbang Lektor Keagamaan, bahkan dalam PMA no. 3 tahun 2006 tentang organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama nomenklatur Lajnah tidak disebut sama sekali, meskipun tugasnya terurai dalam tugas pokok dan fungsi. Padahal Lajnah mengemban tugas yang berat dan penting dengan volume dan cakupan pekerjaan yang luas, serta tanggung jawab yang besar, karena terkait dengan kajian dan pemeliharaan kitab suci Alquran.

Tugas-tugas Lajnah semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Pada tahun 1982 keluar Peraturan Menteri Agama Nomor 1 tahun 1982, yang isinya antara lain menyebut tugas-tugas Lajnah Pentashih, yaitu (1) meneliti dan menjaga mushaf Alquran, rekaman bacaan Alquran, terjemah dan tafsir Alquran secara preventif dan represif; (2) mempelajari dan meneliti kebenaran mushaf Alquran, Alquran untuk tunanetra (Alquran Braille), bacaan Alquran dalam kaset, piringan hitam dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia; dan (3) Menyetop peredaran Mushaf Alquran yang belum ditashih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alquran.

Sepanjang perjalanan Lajnah sejak pertama kali didirikan pada tahun 1957 telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan. Sebutan untuk pemimpin Lajnah hingga akhir tahun 2006 adalah Ketua Lajnah yang secara *ex officio* dijabat oleh Kepala Puslitbang Lektur Keagamaan. Sejak awal tahun 2007 sejalan dengan ditetapkannya Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMA) sebagai satuan kerja (satker) tersendiri, sebutan Ketua Lajnah berubah menjadi Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. Tugas-tugas Lajnah hingga tahun 2007 masih sebatas mentashih Alquran dengan segala macam produknya. Namun belakangan ini tugas-tugas Lajnah menjadi semakin luas. Sehubungan dengan itu, sebagai tindak lanjut pelaksanaan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama dan untuk meningkatkan daya guna dan hasil-guna pelaksanaan tugas dibidang pentashihan dan pengkajian Alquran, keluarlah Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.

Di dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2007 Bab I pasal 1, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran adalah Unit Pelaksana Teknis Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Sejak keluarnya PMA tersebut, Organisasi dan Tata Kerja Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran turut berubah sesuai dengan tugas dan fungsi Lajnah dalam diktum tersebut, sehingga organisasi ini mencakup 3 bidang, yaitu (1) Bidang Pentashihan, (2) Bidang Pengkajian Alquran, dan (3) Bidang *Bayt* Alquran dan Dokumentasi. Khusus pengelolaan *Bayt* Alquran dan Museum Istiqlal telah diterbitkan pula Keputusan Menteri Agama No. 45 Tahun 2007 tentang Pencabutan Keputusan Menteri Agama Nomor E/50 Tahun 2002 tentang Susunan Personalia Pengelolaan *Bayt* Alquran dan Museum Istiqlal Taman Mini Indonesia Indah. Sejak keluarnya PMA No. 3 Tahun 2007 inilah tugas pengelolaan *Bayt* Alquran dan Museum AlQur'an di bawah Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran.

Saat ini Lajnah menempati Gedung *Bayt* Alquran & Museum Istiqlal yang diresmikan pada tanggal 20 April 1997 oleh Presiden RI pada waktu itu, Soeharto. Gedung ini dibangun di atas tanah seluas 20.013 m² dengan luas bangunan ± 20.402 m². Arsitek pembangunan gedung ini adalah Ir. Achmad Noe'man. Gedung ini terdiri atas empat lantai yang masing-masing berfungsi sebagai masjid, main hall, museum shop, dan ruang pameran (lantai 1), ruang pameran dan audio visual (lantai 2), perkantoran dan ruang perpustakaan (lantai 3), dan ruang seminar (lantai 4). (sumber: <http://lajnah.kemenag.go.id>)

c. Visi dan Misi Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ)

Sebuah organisasi sudah sepatutnya memiliki visi dan misi karena setiap organisasi pasti dibentuk dengan membawa tujuan. Visi dan misi dari LPMQ yaitu:

(1) Visi : Terwujudnya kebijakan pembangunan agama di bidang penyebaran mushaf Alquran dan sosialisasi Alquran berdasarkan penelitian Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. (2) Misi: (a) Meningkatkan kualitas pentashihan mushaf Alquran dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama. (b) Meningkatkan kualitas pengkajian Alquran dalam rangka peningkatan kualitas bimbingan, pemahaman, pengamalan, dan pelayanan kehidupan beragama, serta peningkatan penghayatan moral dan etika keagamaan. (c) Meningkatkan kualitas pendokumentasian dan pemeliharaan manuskrip mushaf , produk Alquran cetak maupun elektronik, dan benda benda keislaman, dengan mengoptimalkan fungsi Bayt Alquran dan Museum Istiqlal.

C. Peta Konsep

Analisis yang dilakukan penulis adalah *Sinonim Nomina Dasar dalam Artikel Kegiatan Lajnah Pentashihan Alquran di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2018*. Titik perhatian penelitian ini adalah sinonim nomina dasar dalam artikel kegiatan Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran (LPMQ). Oleh karena itu, sesuai dengan tujuan awal yaitu untuk mencari nomina dasar apa saja yang memiliki sinonim maka perlu dilakukan pencarian sinonim dari bentuk bahasa yaitu kata benda dasar. Dari beberapa teori yang dikemukakan para ahli, penulis menggunakan teori Subroto (1991:5-6) yang menjelaskan bahwa sinonim dapat melingkupi semua jenis

kata, seperti : kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata bilangan, kata keterangan, kata sambung, dan kata depan. Jenis kata yang menempati peringkat utama adalah kata benda (nomina) dan sesuai dengan judul penelitian ini penulis hanya akan mencari sinonim dari kata benda dasar dalam setiap kalimat yang ada di artikel kegiatan LPMQ.

Selanjutnya, penulis menganalisis sesuai pendapat yang dikemukakan Giyoto (2013 : 19) bahwa strategi umum yang digunakan untuk mengetahui bahwa dua kata atau lebih itu berpadanan atau tidak adalah apakah kedua kata atau lebih tersebut dapat saling menggantikan di dalam sebuah konstruksi sintaksis tertentu. Kalau kata-kata tersebut dapat saling menggantikan, maknanya adalah bahwa kata-kata tersebut memiliki derajat kesinoniman yang tinggi. Namun, bila dalam suatu konstruksi sintaksis tertentu kata-kata tersebut tidak dapat saling menggantikan, hal ini berarti bahwa tingkat kesinoniman dari kata-kata tersebut rendah.

Untuk menjelaskan mengenai pemakaian sinonim nomina dasar sesuai dengan rumusan masalah, peneliti menggunakan teori Kridalaksana (1994: 71-72) yang memaparkan bahwa nomina tidak hanya digunakan untuk menunjuk kata benda namun juga menunjuk penggolong benda, tempat dan arah, tiruan bunyi, makian, sapaan, kuantita, ukuran, penunjuk waktu, dan hipostasis. Selain itu penulis juga menggunakan teori Chaer (2013: 86-87) dalam memaparkan faktor yang mempengaruhi ketidakmungkinan untuk menukar sebuah kata dengan kata lain. Pemaparan di atas peneliti menyederhanakan menjadi sebuah peta konsep sebagai berikut.

Bagan Peta Konsep

